

## **Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Keperawatan Program Transfer**

**Muhammad Mulyadi Pranata, Efri Widianti, Imas Rafiyah**

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

*Email: muhammadmulyadi812@gmail.com*

### Abstrak

Kecerdasan Spiritual merupakan suatu kemampuan dalam menjawab makna nilai sehingga mahasiswa memahami tujuan hidup dan menjadi dasar dalam berfikir, berperilaku, pengambilan keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan. Mahasiswa program transfer menjalani proses belajar dengan dengan stresor akademik yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kecerdasan spiritual mahasiswa program transfer angkatan 2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa program transfer yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spiritual Intelligence of Self Report Inventory-24 (SISRI-24). Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil dalam penelitian menunjukkan sebagian besar kecerdasan spiritual mahasiswa adalah tinggi (baik) 53.3% dan rendah (buruk) 46.7%. Berdasarkan dimensi kecerdasan spiritual mahasiswa, persentase paling tinggi pada dimensi critical existensial thinking (CET) dengan mean 20.0 dan paling rendah pada conscious state expansion (CSE) dengan mean 12.33. Kecerdasan spiritual mahasiswa perlu untuk dipertahankan atau ditingkatkan terutama pada dimensi conscious state expansion (CSE).

Kata kunci : Fakultas Keperawatan, Kecerdasan Spiritual, Mahasiswa Program Transfer.

## **Pendahuluan**

Stresor akademik merupakan suatu stimulus yang muncul akibat interaksi dinamis antara individu dan lingkungan dalam hal ini penugasan, ujian, dan masalah pendidikan lainnya (Pulido, 2012). Berbagai stresor akademik yang dihadapi dapat menyebabkan beberapa perubahan negatif dalam kehidupan sosial, penurunan kemampuan akademik, dan bahkan masalah kesehatan serius jika mahasiswa mempersepsikan stresor dengan sesuatu hal yang negatif (Oner Altioek, 2013). Pada saat menghadapi stresor akademik seorang mahasiswa harus memiliki kecerdasan yang tinggi agar dapat beradaptasi dengan berbagai stresor akademik yang ada (Utami dan Dewanto, 2013). Sampai saat ini ada tiga jenis kecerdasan yang merupakan tipe paling dasar dari berbagai jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Kadkhoda, 2012).

Menurut Goleman (1996) peranan kecerdasan intelektual hanya sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain. Goleman (1996) selanjutnya menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual tidak berfungsi dengan baik apabila seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang tidak mampu mengambil keputusan dengan baik saat emosi yang berkuasa. Adapun peran dari kecerdasan spiritual adalah sebagai moderator bagi kedua kecerdasan diatas (Mahmood, et al, 2015). Dalam penelitian Aziz (2012) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang paling tinggi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dan kecerdasan spiritual juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa menghadapi masalah akademik disamping kecerdasan emotional, motivasi psikologis, dan resiliensi (Beauvais, et al, 2014). Diantara tiga tipe kecerdasan yang ada, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling utama sebagaimana yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshall (2007) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual

merupakan kecerdasan tertinggi.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni sel saraf pusat dan titik Tuhan (God Spot) (Zohar dan Marshal, 2007). Zohar dan Marshal menjelaskan bahwa otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiria sementara titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Tetapi, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Dibutuhkan adanya kesatuan antara seluruh bagian otak dan seluruh aspek dari segi kehidupan.

Kecerdasan spiritual mahasiswa khususnya program transfer perlu diketahui karena kecerdasan spiritual merupakan faktor internal yang paling mempengaruhi respon mahasiswa terhadap stresor akademik. Adapun stresor akademik yang dihadapi oleh mahasiswa adalah tingginya beban SKS yang wajib diambil, jadwal perkuliahan yang padat, dan perkuliahan mengikuti jadwal kelas reguler. Beberapa mahasiswa ada yang mengeluhkan situasi yang ada dan adapula yang tetap tenang. Stresor yang apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan masalah yang serius yang akan merugikan pihak pengelola dan mahasiswa. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual pada mahasiswa program transfer.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk memberikan kecerdasan spiritual pada mahasiswa program transfer angkatan 2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory-24 (SISRI 24) dengan teknik total sampling. Pada instrument ini terdapat 4 subskala yang menjadi objek penilaian yakni Critical Existensial Thinking (CET) yakni pertanyaan nomor 1, 3, 5, 9, 13, 17, dan 21. Personal Meaning Production (PMP) yakni pertanyaan 7, 11, 15, 19, dan 23. Trancendental Awareness (TA) yakni pertanyaan 2, 6, 8, 12, 18, 20, dan 22. Conscious State Expansion (CSE) yakni pertanyaan 4, 8, 12, 16, dan 24. Skala pengukuran yang digunakan adalah

skala likert. Analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Skor kecerdasan spiritual dengan rentan 0-96 akan

dilakukan analisis berdasarkan nilai mean (67.0) dan dilakukan cross tabulation dengan data karakteristik mahasiswa.

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Karakteristik Mahasiswa Tabel 1. Distribusi Karakteristik

Karakteristik	F	%
<b>Usia</b>		
20-30	11	36.7
31-40	16	53.3
41-50	3	10
<b>IPK</b>		
2.75 - 3.00	7	23.3
3.01 – 3.50	22	73.3
3.51 – 4.00	1	3.3
<b>Pekerjaan</b>		
Belum Bekerja	6	20
Perawat (Swasta)	3	10
Perawat (PNS)	21	70
<b>Satus Pernikahan</b>		
Belum Menikah	5	16.7
Sudah Menikah	25	83.3
<b>Biaya Kuliah</b>		
Mandiri	13	43.3
Beasiswa	17	56.7
<b>Status Perkuliahan</b>		
Tugas Belajar	22	73.3
Ijin Belajar	2	6.7
Tidak Keduanya	6	20
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	6	20
Perempuan	24	80

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik mahasiswa Fakultas keperawatan UNPAD program transfer sebagian besar berada pada rentang usia 31 - 40 tahun (53.3%), sebagian besar mahasiswa program transfer berjenis kelamin perempuan (80%), indeks prestasi kumulatif mahasiswa sebagian besar berada pada interval 3.01 – 3.50 (73.3%), sebagian besar responden memiliki latar belakang pekerjaan Perawat (PNS) (70%) dan sebagian kecil lainnya perawat (Swasta) (10%), sebagian

besar memiliki status sebagai tugas belajar Kementerian Kesehatan (73,3%) dan untuk status pernikahan, sebagian besar yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menikah sebanyak 25 responden (83.3%) serta berdasarkan tanggungan biaya perkuliahan sebagian besar merupakan penerima beasiswa yakni sebanyak 17 orang (56.7%).

**Deskripsi Kecerdasan Spiritual Mahasiswa**  
**Tabel 2. Distribusi Kecerdasan Spiritual**

Kategori	F	%
Kecerdasan Spiritual Rendah	14	46.7
Kecerdasan Spiritual Tinggi	16	53.3

Berdasarkan tabel 2 diketahui lebih dari setengah responden memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu sebanyak 16 responden (53.3%).

**Deskripsi Dimensi Kecerdasan Spiritual**  
**Tabel 3. Distribusi Dimensi**

Dimensi Kecerdasan Spiritual	Kategori				Mean
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	
CET	13	43.3	17	56.7	20.00
PMP	15	50	15	50	15.67
TA	17	56.7	13	43.3	19.87
CSE	18	60	12	40	12.33

Kecerdasan spiritual perawat berdasarkan dimensinya menunjukkan hasil yang berbeda-beda untuk setiap dimensi kecerdasan. Tabel 3 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berdasarkan dimensi yang memiliki nilai paling tinggi adalah dimensi critical existensial thinking (CET) dengan nilai mean sebesar 20.00 dan dimensi conscious state expansion (CSE) adalah dimensi kecerdasan spiritual yang memiliki mean paling rendah yaitu sebesar 12,33. Sementara berdasarkan frekuensi dari dimensi kecerdasan spiritual mayoritas mahasiswa tinggi pada dimensi conscious state expansion (CSE) (60%) dan critical existensial thinking (CET) adalah dimensi kecerdasan spiritual yang mayoritas rendah dimiliki oleh mahasiswa transfer dengan persentase 43.3%.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa program transfer 2016 Fakultas Keperawatan UNPAD sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 16 mahasiswa (53.3%). Penelitian yang dilakukan oleh Fisher (2011) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa program transfer memiliki pemaknaan, tujuan, dan nilai terhadap hidupnya. Berdasarkan penelitian Tarmizi

(2012) kematangan usia memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar usia mahasiswa adalah pada rentang 31-41. Usia 34-50 tahun merupakan periode kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, dan paling bisa mengontrol diri, serta paling bertanggung jawab (Santrock, 2002). Berdasarkan analisa data dengan melakukan crosstab antara kecerdasan spiritual dan karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pada usia 30-40, sudah menikah, perawat (PNS), dan penerima beasiswa. Lebih dari setengah mahasiswa program transfer yang telah menikah yakni sebanyak 25 mahasiswa (83.3%) dimana 13 mahasiswa (43.3%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi. Penerima beasiswa yakni sebanyak 17 mahasiswa (56.7%) dimana 10 mahasiswa (33.3%) yang menerima beasiswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesecerdasan spiritual yang tinggi pada mahasiswa adalah aktif di komunitas dan organisasi yang berhubungan dengan keagamaan, rajin dalam menjalani rutinitas keagamaan (sholat, puasa, dzikir, dll). Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa aktif dalam organisasi dalam dan luar kampus.

Khususnya organisasi keagamaan seperti Rohis Universitas dan Fakultas. Aktif dalam organisasi keagamaan yang dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan sosial yang akan dapat berdampak pada kecerdasan spiritual mahasiswa (Nurholipah, 2017). Dalam penelitian Saeedi (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif terhadap mahasiswa yang rajin menjalankan rutinitas keagamaan seperti sholat, puasa, dzikir, dan sedekah. Setiap aspek dari kegiatan keagamaan memiliki peran penting pada tingginya kecerdasan spiritual mahasiswa. Adapun mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah adalah mereka yang memiliki usia belum matang, tidak aktif dalam organisasi spiritual atau sosial, dan tidak memiliki strata sosial dikalangan masyarakat. Dalam penelitian yang lain menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang dipengaruhi oleh kematangan usia, jenis kelamin, status pendidikan, strata sosial, dan faktor psikologis (Lesman, 2014).

Kecerdasan spiritual berdasarkan dimensinya pada penelitian ini menunjukkan hasil dimensi yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi yakni dimensi *critical existensial thinking* (CET) dengan mean sebesar 20.00. Hal ini dikarena usia mahasiswa telah memasuki usia matang dalam berfikir, menentukan pilihan, serta faham akan dampak dari pilihan tersebut. Dimensi berfikir kritis eksistensial merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir secara kritis mengenai makna dan tujuan dari keberadaan hidupnya didunia. Hal tersebut membuat seseorang mampu mengintegrasikan kesimpulan ilmiah dan pengalaman pribadi atas makna keberadaan dan tujuan hidupnya (King, 2010).

Dalam penelitian berdasarkan dimensinya menunjukkan hasil dimensi yang memiliki tingkat kecerdasan yang paling rendah adalah *conscious state expansion* (CSE) dengan nilai 12,33. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khotimah (2014) bahwa dimensi *conscious state expansion* atau pengembangan area kesadaran memiliki nilai mean paling rendah karena dimensi kesadaran merupakan area yang dipengaruhi secara internal oleh kepekaan dan ketajaman intuisi seseorang dimana seseorang sangat sulit untuk menyakini adanya kekuatan diluar

nalar manusia yang paling berpengaruh terhadap dirinya.

Beberapa penelitian yang membuktikan pentingnya kecerdasan spiritual pada mahasiswa keperawatan yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Karimi-Monaaghi (2015) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi pada mahasiswa memiliki pengaruh dalam kualitas yang baik pada kompetensi klinik. Zohar dan Marshal (2007) menagatakan bahwa fungsi kecerdasan spiritual adalah memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif dan tanpa peran kecerdasan spiritual maka kecerdasan yang lain tidak akan memberikan dampak yang positif. Beauvais (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik seperti lulus tepat waktu dan berprestasi. King (2010) menjelaskan bahwa salah satu dimensi dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam berfikir kritis (*critical existensial thinking*) yakni kemampuan dalam merespon setiap peristiwa yang terjadi dengan cara yang positif.

### **Simpulan**

Hasil penelitian dan pengolahan data mengenai kecerdasan spiritual mahasiswa program transfer 2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dan sebagian responden memiliki kecerdasan spiritual rendah. Berdasarkan dimensi kecerdasan spiritual yang memiliki nilai tertinggi adalah *critical existensial thinking* (CET) dan terendah adalah *conscious state expansion* (CSE).

### **Daftar Pustaka**

Aziz, R., & Mangestuti, R. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EI) dan Spiritual (SI) terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang. *El-QUDWAH*.

Beauvais, A. M., Stewart, J. G., DeNisco, S., & Beauvais, J. E. (2014). Factors related to academic success among nursing students: a descriptive correlational research study.

**Muhammad Mulyadi: Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Keperawatan Program Transfer**

Nurse Education Today, 34(6), 918-923.

Fisher, J. (2016). Selecting the best version of SHALOM to assess spiritual well-being. *Religions*, 7(5), 45.

Goleman, D., & Braden, G. (2008). Measuring the immeasurable: the scientific case for spirituality. Sounds True.

Kadkhoda, Mohammad., Jahani, Hoorie. 2012. Problem Solving Capacities of Spiritual Intelligence for Artificial Intelligence. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 32. Published by Elseviers Ltd.

Karimi-Moonaghi, H., Gazerani, A., Vaghee, S., Gholami, H., Salehmoghaddam, A. R., & Gharibnavaz, R. (2015). Relation between spiritual intelligence and clinical competency of nurses in Iran. *Iranian journal of nursing and midwifery research*, 20(6), 665.

King, David B, DeCicco (2010) The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24). <http://www.davidbking.net/spiritualintelligence/sisri-24.pdf> . (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017).

Lesmana, D. (2014). Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi masa Pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 168-183.

Mahmood, A., Arshad, M. A., Ahmed, A., Akhtar, S., & Rafique, Z. (2015). Establishing linkages between intelligence, emotional and spiritual quotient on employees performance in government sector of Pakistan. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6 S2), 553-553.

Notoatmojo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta.

Nurholipah, P., & Trirahardjo, S. (2017). Gambaran Spiritual Well Being Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Lembaga Dakwah Kampus Dan Lembaga Dakwah Fakultas Di Universitas Padjadjaran. (Belum dipublikasi)

Oner Altiok, H., & Ustun, B. (2013). The Stress Sources of Nursing Students. *Educational*

Pulido Martos, M., Augusto Landa, J. M., & Lopez Zafra, E. (2012). Sources of stress in nursing students: a systematic review of quantitative studies. *International Nursing Review*, 59(1), 15-25.

Santrock John, W. (2002). Life Span Development. Terjemahan Achmad Chusairi Jakarta: Erlangga.

Tarmizi, R., Dewantoro, G. S., & SUWANDI, S. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung (Study Kasus di Kantor BPK Wilayah Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1).

Utami, Endah Woro., Dewanto, Aryo. 2013. Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kinerja Perawat dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Mediasi (Studi di RSUD "Ngudi Waluyo" Wlingi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 11. Nomor 1.

Zohar & Marshal. SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan; 2007.